



UPAYA MENINGKATKAN MINAT SISWA DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA DENGAN STRATEGI ADVERSITY QUOTIENT DI SMP NEGERI 1 SAYURMATINGGI

Benny Sofyan Samosir¹, Helandri Perdana Ritonga², Wiwik Novitasari³
Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan^{1,2,3}

bennysofyansamosir@um-tapsel.ac.id¹, Helandriperdana4@gmail.com², wiwik.novitasari@um-tapsel.ac.id³

Abstract

Keyword:

Adversity Quotient,
Interests, PTK

The purpose of this study was to increase students' interest in learning mathematics by using the Adversity Quotient strategy on the subject of Building Space. This research is a classroom action research (PTK). The subjects in this study were students of class VIII 4 SMP Negeri 1 Sayurmatangi consisting of 16 female students and 5 male students. The results of the study after using the Adversity Quotient strategy, namely the results of the questionnaire on the students' interest in learning mathematics in cycle I with an average of 60.24% while the average in cycle II was 81.78%. Judging by the results of the mathematics learning test in cycle I with the completeness percentage of 61.90%, while in the second cycle the percentage of completeness is 85.71%. The results of the observation of student activity in cycle I an average of 73.15% while the average cycle II was 87.38%. From the results of this study it can be concluded that using the Adversity Quotient strategy can increase students' interest in learning mathematics at SMP Negeri 1 Sayurmatangi in the main the discussion of building space.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, keahlian tertentu kepada individu guna mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu

pengetahuan dan teknologi. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu menghadapi dan memecahkan persoalan kehidupan yang dihadapinya. Oleh karena itu perlu pembekalan kemampuan kepada siswa berupa mata pelajaran dengan beberapa disiplin ilmu yang harus dikuasai salah satunya adalah

matematika. James (Saringsih & Purwasih, 2017) mengungkapkan bahwa “matematika merupakan ilmu dasar yang tentang logika mengenai bentuk susunan, besaran dan konsep – konsep berhubungan lainnya dengan jumlah yang banyak dan terbagi ke dalam 3 bidang yaitu : aljabar, analisis dan geometri”.

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting dan diajarkan pada jenjang pendidikan. Matematika adalah salah satu bidang pengetahuan yang dijadikan pengetahuan dasar, karena dengan belajar matematika mampu mengembangkan nalar. Tetapi pada kenyataannya minat siswa terhadap matematika masih relative rendah. Namun matematika dipandang sebagai bahasa atau alat yang akurat untuk menyelesaikan masalah – masalah sosial, ekonomi, biologi, kimia dan fisika, serta ilmu – ilmu lainnya, peran inilah yang digunakan sebagai alasan mengapa orang menyebut matematika sebagai *queen of science* (ratunya ilmu).

Salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, peserta didik kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran di dalam kelas diarahkan kepada kemampuan peserta didik dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari – hari.

Proses pemecahan masalah matematika perlu dikembangkan keterampilan memahami masalah, membuat model penyelesaian matematika, dan menafsirkan solusinya. Karena menyelesaikan masalah bagi siswa itu dapat bermakna proses untuk menerima tantangan. Berdasarkan permasalahan yang terjadi maka dalam meningkatkan minata dan kemampuan siswa dalam belajar menerima tantangan matematika maka perlu seorang guru melakukan perbaikan dalam proses pembelajarannya. Salah satu yang menjadi fokus perhatian dalam kesempatan ini ialah strategi mengajar seorang guru harus dikembangkan agar siswa senang mengikuti proses pembelajarannya. Guru perlu mengembangkan suatu strategi pembelajaran yang tepat agar siswa dapat memberikan keterampilan dalam brfikir dan berperan aktif dalam menyelesaikan masalah, sehingga dapat mendorong siswa untuk melatih kemampuan dalam menyelesaikan

tantangan soal matematika, pada akhirnya dapat meningkatkan minat dan hasil belajar siswa.

Menurut Lin & Huang (2016) “minat adalah suatu rasa lebih suka, rasa ketertarikan dan perhatian”. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antar diri sendiri dengan sesuatu di luar diri. Semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dari suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Menurut Sukartini dalam Ahmad (2016: 63) ada empat indikator minat yaitu: 1) Keinginan untuk memiliki sesuatu, 2) Objek atau kegiatan yang disenangi, 3) Jenis kegiatan untuk memperoleh sesuatu yang disenangi, 4) Upaya-upaya untuk merealisasikan keinginan aatau rasa terhadap objek atau kegiatan tertentu. Aktivitas yang diminati seseorang, akan selalu diperhatikan dan diikuti perasaan senang yang pada gilirannya mendatangkan kepuasan dan jika materi pelajaran tidak menimbulkan minat pada siswa, maka siswa tidak belajar dengan baik.

Rendahnya minat belajar siswa terlihat dari kurangnya aktivitas dan respon siswa terhadap pelajaran, kurangnya minat atau keinginan siswa untuk lebih memahami materi dalam belajar, tidak adanya perhatian dan partisipasi siswa saat guru memberikan materi pelajaran matematika, siswa cepat putus asa jika menghadapi soal yang sulit, sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa sangat rendah. Kondisi seperti ini dapat terjadi karena tidak adanya dorongan dari guru, orang tua atau teman, umumnya sesuatu yang menggerakkan dan mengarahkan siswa untuk lebih giat belajar, lingkungan belajar yang tidak kondusif sehingga siswa tidak dapat belajar dengan baik, tidak adanya kegiatan menarik dalam belajar dan pendekatan pembelajaran yang diterapkan guru masih kurang tepat, seperti guru dalam menyampaikan materi hanya berpatokan pada satu buku, guru hanya cenderung memberi tugas kepada siswa tanpa ada tindak lanjut untuk dibahas atau diselesaikan secara bersama-sama, serta dalam kondisi belajar guru tidak memperhatikan perkembangan siswa. Pada akhirnya setelah pembelajaran tidak ada penghargaan yang diberikan guru kepada siswa yang mendapat nilai yang baik, sehingga tidak

ada pujian yang dapat memupuk suasana yang menyenangkan, mempertinggi gairah belajar dan membangkitkan minat siswa.

Dari pernyataan di atas rendahnya minat belajar matematika siswa disebabkan oleh beberapa faktor berikut, antara lain: memberikan informasi pada siswa mengenai hubungan antara suatu bahan pengajaran yang akan diberikan dengan bahan pengajaran yang lalu, menguraikan kegunaannya pada siswa dimasa yang akan datang, menghubungkan bahan pengajaran dengan suatu berita sensasional yang sudah diketahui kebanyakan siswa. kurangnya pendekatan terhadap minat belajar siswa, model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, kurang menariknya penyajian materi dalam kegiatan pembelajaran yang disampaikan oleh guru karena kurangnya contoh-contoh yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata atau kehidupan sehari-hari, sehingga hasil belajar siswa belum tuntas. Untuk meningkatkan minat belajar siswa maka diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat menunjang tujuan tersebut.

Kondisi yang sama juga dialami oleh SMP Negeri 1 Sayurmatangi khususnya pada mata pelajaran matematika yang diketahui setelah melakukan observasi dan wawancara dari pihak guru dan siswa serta memberikan tes dan angket minat belajar siswa. Berdasarkan hasil tes yang dilakukan pada tanggal 08 Februari 2020 terhadap 21 siswa di kelas VIII 4 SMP Negeri 1 Sayurmatangi diperoleh gambaran bahwa 3 siswa (14,28%) memperoleh nilai pada kriteria “Baik”, 2 siswa (9,52%) memperoleh nilai pada kriteria “Cukup Baik”, 7 siswa (33,33%) memperoleh nilai pada kriteria “kurang”, 9 siswa (42,85%) memperoleh nilai pada kriteria ”Sangat Kurang”. Dengan demikian hasil belajar matematika siswa di kelas VIII 4 SMP Negeri 1 Sayurmatangi tahun ajaran 2019/2020 masih banyak yang belum tuntas dari KKM yang ditentukan sekolah yaitu 75.

Dari hasil wawancara peneliti dengan seorang guru matematika di SMP NEGERI 1 Sayurmatangi yaitu ibu Romauli Marpaung, S.Pd diperoleh informasi bahwa minat belajar matematika siswa SMP NEGERI 1 Sayurmatangi tergolong rendah. Dari informasi tersebut peneliti mengadakan penelitian langsung kelapangan. Hasil pengamatan langsung dilapangan dapat penulis simpulkan bahwa minat belajar matematika siswa rendah. Hal ini tampak dari gejala-gejala: 1) Sebagian siswa keluar masuk saat pembelajaran

berlangsung, 2) Ketika guru menerangkan materi pelajaran, pada umumnya siswa hanya duduk, diam dan mendengarkan keterangan dari guru (bersikap pasif). 3) Lebih dari separuh siswa yang bersenda gurau dengan temannya saat pembelajaran berlangsung. 4) Siswa tidak mau bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. 5) Jika diberikan tugas, rata-rata siswa tidak mengerjakannya dengan tuntas.

Gejala-gejala di atas menunjukkan bahwa kurangnya minat siswa dalam belajar, sehingga menjadikan pembelajaran tidak efektif dan membosankan. Beberapa usaha guru untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa dengan menerapkan metode diskusi, metode ceramah, pemberian latihan, dan lain sebagainya. Namun, usaha guru belum mencapai tujuan yang diharapkan, yaitu meningkatnya minat belajar matematika siswa.

Salah satu metode untuk meningkatkan minat belajar siswa adalah dengan menerapkan strategi *Adversity Quotient*. Menurut Vinas & Malaban (2015) mendefinisikan “*Adversity Quotient* sebagai suatu pengukuran tentang bagaimana individu memandang dan menyelesaikan suatu tantangan”. Istilah *Adversity Quotient* ini dipopulerkan oleh Paul G. Stolz dalam bukunya yang berjudul *Adversity Quotient mengubah hambatan menjadi peluang*, buku tersebut di susun berdasarkan pengalamannya terjun di dunia kerja dan menjadi konsultan di dunia pendidikan selama beberapa tahun. Dengan memanfaatkan tiga cabang ilmu pengetahuan *psikologikognitif*, *Psikoneuroimunologi*, dan *neurofisiologi*.

Performasi *Adversity Quotient* sebagai kecerdasan yang melatarbelakangi kesuksesan dalam menghadapi tantangan setelah terjadi kegagalan, mulai banyak digali dan diteliti khususnya dalam dunia pendidikan saat ini, banyak para ahli dan pakar pendidikan saat ini mencari dan mencoba mengembangkan pentingnya *Adversity Quotient* pada peserta didik sebagai calon individu yang di harapkan menjadi SDM yang tetap kuat berkualitas dan tetap berprestasi dalam bidangnya di masa depan..

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau CAR (*Classroom Action Research*). Dalam Penelitian Tindakan Kelas guru memberikan tindakan melalui metodologi ilmiah dengan mengumpulkan data-

data dan dianalisis untuk menyelesaikan suatu masalah.

Objek yang diamati dalam penelitian ini adalah penerapan strategi *Adversity Quotient* untuk meningkatkan minat belajar siswa pada pokok bahasan bangun ruang.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*). Perencanaan tindakan kelas ini direncanakan 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, seperti yang didesain untuk meningkatkan minat belajar matematika siswa dalam kegiatan belajar mengajar melalui strategi *Adversity Quotient*, maka dilaksanakan observasi terhadap pengajaran yang dilaksanakan guru.

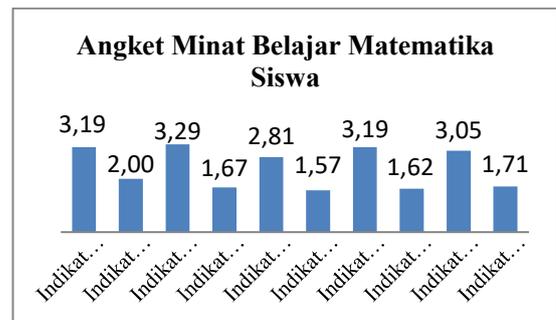
Penelitian ini meliputi empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum diberikan perlakuan, siswa diberi tes diagnostik, selanjutnya diberikan perlakuan dengan penerapan strategi *Adversity Quotient*. Setelah diberi perlakuan, siswa kembali diberi tes pertama (hasil belajar siklus I). Selanjutnya kembali diberi tes hasil belajar siklus II dan seterusnya, jika permasalahan yang diteliti masih ada dan belum tuntas, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya dengan memberikan perlakuan yang sama. Kemudian setiap siklus dibandingkan apakah perlakuan yang diberikan dapat menanggulangi kesulitan belajar siswa.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Siklus I

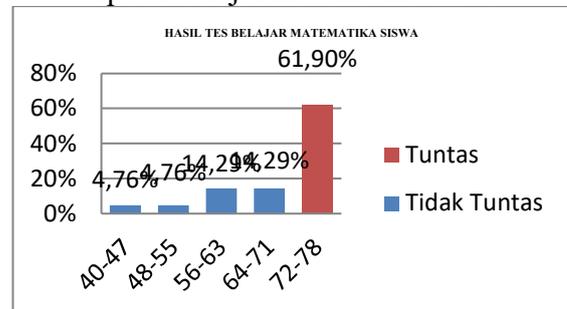
a. Hasil Minat Belajar Matematika Siswa Siklus I

Diakhir pembelajaran siklus I berlangsung, pada pertemuan ke 2 dilaksanakan tes angket minat belajar matematika siswa setelah menggunakan strategi *Adversity Quotient* dikelas VIII 4 SMP Negeri 1 Sayurminggi. Sehingga nilai yang dicapai belum sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$, maka perlu dilakukan refleksi untuk perbaikan siklus berikutnya. Pada penelitian selanjutnya diharapkan dapat memenuhi indikator pencapaian yang telah ditetapkan. Secara keseluruhan hasil angket minat belajar siswa pada siklus I dilihat pada Diagram 4.1 sebagai berikut:



b. Hasil Tes Belajar Matematika Siswa

Diakhir pembelajaran siklus I berlangsung, pada pertemuan ke 2 dilaksanakan tes belajar matematika siswa setelah menggunakan strategi *Adversity Quotient* dikelas VIII 4 SMP Negeri 1 Sayurminggi untuk melihat peningkatan kemampuan belajar matematika siswa.

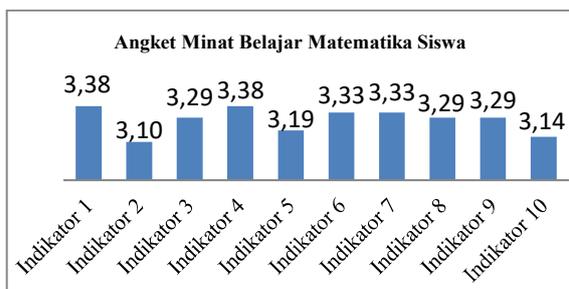


Berdasarkan dari data diatas tes belajar matematika siswa siklus I belum memenuhi kriteria ketuntasan minimum (KKM) yaitu 75 dan belum terpenuhi indikator yang ditetapkan yaitu 75%, maka pada siklus selanjutnya akan diupayakan peningkatan hasil tes belajar matematika siswa.

B. Siklus II

a. Hasil Minat Belajar Matematika Siklus II

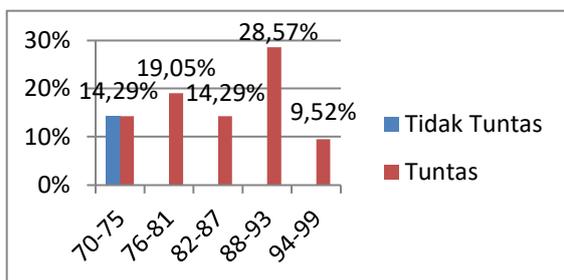
Diakhir pembelajaran siklus II berlangsung, pada pertemuan ke 2 dilaksanakan tes angket minat belajar matematika siswa setelah menggunakan strategi *Adversity Quotient* dikelas VIII 4 SMP Negeri 1 Sayurminggi. Sehingga nilai yang dicapai sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan yaitu $\geq 80\%$ atau kategori “Tinggi”, maka tidak perlu dilakukan refleksi lagi untuk perbaikan siklus berikutnya. Hasil angket minat belajar siswa pada siklus II dilihat pada diagram 4.4 sebagai berikut:



b. Hasil Tes Belajar Matematika Siswa Siklus II

Tindakan siklus II dengan menerapkan strategi *Adversity Quotient* dengan pokok bahasan komposisi dua fungsi dan invers suatu fungsi dikelas VIII 4 SMP Negeri 1 Sayurminggi, untuk melihat peningkatan kemampuan minat belajar matematika siswa. Diakhir pembelajaran siklus II berlangsung, pada pertemuan ke 2 dilaksanakan tes belajar matematika siswa.

Diperoleh bahwa rata-rata nilai tes belajar matematika siswa pada siklus II yang memenuhi kriteria tuntas minimum (KKM) yaitu 75% mempunyai nilai rata-rata sebesar 82,29 dengan presentase ketuntasan klasikal 85,71% dengan kategori “Tuntas” dan 14,29% dengan kategori “Tidak Tuntas”. Untuk lebih jelasnya dapat dicermati diagram di bawah ini yang menggabarkan tingkat keberhasilan hasil belajar siswa pada siklus II sebagai berikut:



Simpulan dan Saran

A. Kesimpulan

Berdasarkan tujuan penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian yang

dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sayurminggi dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Minat belajar matematika siswa meningkat dengan menggunakan strategi *Adversity Quotient* di SMP Negeri 1 Sayurminggi. Dilihat dari hasil angket minat belajar siswa rata-rata sebesar 60,23% dan berada pada kategori “Cukup” dan pada siklus II nilai rata-rata sebesar 81,78% atau kategori “Sangat Tinggi” dengan peningkatan rata-rata persentase sebesar 21,55%. Dilihat dari hasil tes belajar matematika siswa pada siklus I memperoleh rata-rata sebesar 64,19 dengan persentase ketuntasan sebesar 38,10%, siklus II rata-rata meningkat menjadi sebesar 82,29 dengan persentase ketuntasan sebesar 85,71% peningkatan hasil tes belajar matematika siswa sebesar 47,61%.
2. Aktivitas belajar matematika siswa meningkat setelah diterapkan strategi *Adversity Quotient* di SMP Negeri 1 Sayurminggi. Dilihat dari hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 61,45 dengan persentase ketuntasan sebesar 73,15% kategori “Cukup”, sedangkan Pada siklus II diperoleh rata-rata aktivitas siswa meningkat sebesar 73,40 dengan persentase ketuntasan sebesar 87,38% kategori “Baik” dengan peningkatan persentase sebesar 14,23%.
3. Kinerja guru pada pembelajaran matematika meningkat melalui penerapan strategi *Adversity Quotient* di SMP Negeri 1 Sayurminggi. Dilihat dari hasil observasi kinerja guru pada siklus I diperoleh rata-rata sebesar 66,00 dengan persentase ketuntasan sebesar 75,00% kategori “Cukup”, Pada siklus II diperoleh rata-rata sebesar 74,00 dengan persentase ketuntasan sebesar 84,10% kategori “Baik” dengan peningkatan persentase ketuntasan sebesar 9,10%

B. Saran

Setelah dilakukan penelitian di SMP Negeri 1 Sayurminggi, ada beberapa saran yang diberikan yaitu:

1. Strategi *Adversity Quotient* dapat diterapkan oleh guru pada materi lain yang sesuai dengan model pembelajaran tersebut, sehingga siswa tidak hanya belajar secara monoton.

2. Bagi peneliti lain yang mengambil indikator yang sama, diharapkan dapat menambah indikator belajar lainnya supaya hasil yang didapat lebih kuat dan mendalam.

Peneliti lain juga diharapkan tidak hanya mengandalkan observer selama tahap observasi, tetapi juga dapat mengambil alat bantu observasi seperti kamera untuk merekam kegiatan pembelajaran agar data yang diperoleh merupakan data yang objektif.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pihak-pihak yang telah bekerja sama dan mendukung hingga penelitian ini berjalan dengan lancar.

Daftar Pustaka

- Allantara Dedi Rio. 2017. “Hubungan Minat Belajar Dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 5 Talang Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017”. FKIP Universitas Lampung.
- Bagiyono. 2017. “Analisis Tingkat Kesukaran dan Daya Pembeda Butir Soal Ujian Pelatihan Radiografi Tingkat 1.” *Widyanuklida*. Vol 16 No 1 November 2017: 1-12.
- Hamidah Nunung. 2017. “Analisi Minat Belajar Siswa SMA kelas XI Pada Materi Matriks”. *Jurnal On Education* (Vol: 1 No: 2 Tahun 2017).
- Hidayat Wahyu, Sariningsi Rata. 2018. “Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Dan *Adversity Quotient* Siswa SMP Melalui Pembelajaran *Open Ended*”. *Jurnal JNPM* (Vol: 2 No: 1 Tahun 2018).
- Krisnahari Yogi Michael. 2017. “Hubungan *Adversity Quotient* Dengan Orientasi Masa Depan Remaja Di Panti Asuhan”. Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.
- Masfingatin Titin. 2016. “Proses Berpikir Siswa Sekolah Menengah Pertama Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari *Adversity Quotient*”. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Mawaddah Siti, Maryanti Ratih. 2016. “Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa SMP Dalam Pembelajaran Menggunakan Model Penemuan Terbimbing (*Discovery Learning*)”. *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol: 4 No: 1 Tahun 2016).
- Nugroho Arif Aji, dkk. 2017. “Pengembangan Blog Sebagai Media Pembelajaran Matematika”. *Jurnal Pendidikan Matematika* (Vol: 8 No: 2 Tahun 2017).
- Nurhasana Siti, Sobandi A. 2016. “Minat Belajar Sebagai Determinan Hasil Belajar Siswa”. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* (Vol: 1 No: 1 Tahun 2016).